

**MUNASABAH PASANGAN ASMAULHUSNA ‘ALĪM DAN ḤAKĪM DALAM
TAFSIR MAFĀTIḤ AL-GAIB**



SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat untuk Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Khoirul Hakim

16531010

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-286/Un.02/DU/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : MUNASABAH PASANGAN ASMAULHUSNA 'ALIM DAN HAKIM DALAM TAFSIR
MAFATIH AL-GAIB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KHOIRUL HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 16531010
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6417bb6e1d62



Penguji II

Ayub, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 641776779150c



Penguji III

Dr. Ali Imron, S.Th.L., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6414006881b5c



Yogyakarta, 10 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6417d8d4fb9c

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Muhammad Khoirul Hakim
NIM : 16531010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Juanda 1 rt. 04/02, Dsn, Petahunan, Jajag, Gambiran,
Banyuwangi, Jawa Timur.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Imogiri Timur KM. 08, rt 01/06, Wirokerten, Banguntapan
Bantul, Yogyakarta.
No. HP : 0895616583591
Judul Skripsi : Munasabah Pasangan Asmaulhusna 'alim dan hakim dalam
Tafsir Mafatih al-Gaib.

1. Skripsi ini saya ajukan benar karya asli ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 01 Februari 2023

Yang menyatakan,



MEPERAJ
TEMPEL
7AKX275782852

Muhammad Khoirul Hakim

NIM. 16531010



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdra. Muhammad Khoirul Hakim

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Khoirul Hakim

NIM : 16531010

Judul Skripsi : Munasabah Pasangan Asmaulhusna *'alim* dan *Ḥakim* dalam *Tafsir Mafātih al-Gaib*

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2023

Pembimbing,

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.

NIP. 19690120 199703 1 001

MOTTO

Kamu Bijaksana, Kamu Berpengetahuan

Tidak ada kebijaksanaan tanpa pengetahuan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Diriku

dan orang-orang yang menyayangiku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | b | be |
| ت | Ta' | t | te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | de |
| ذ | Ža | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ž | ž | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------|
| ع | 'Ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa' | f | ef |
| ق | Qaf | q | qi |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wawu | w | we |
| هـ | Ha' | h | h |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Ya' | y | ye |

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الاولياء | ditulis | <i>Karāmah al-aulyā'</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

| | | |
|-------------|---------|------------------------|
| زكاة الفطرة | ditulis | <i>Zakāt al-fiṭrah</i> |
|-------------|---------|------------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| ----- | fathah | ditulis | a |
| ----- | Kasrah | ditulis | I |
| ----- | Ḍammah | ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|---------|------------------|
| Fathah + alif جاهلية | ditulis | Ā |
| | ditulis | <i>Jāhiliyah</i> |
| Fathah + ya'mati تنسى | ditulis | Ā |
| | ditulis | <i>Tansā</i> |
| Fathah + ya'mati كريم | ditulis | Ī |
| | ditulis | <i>Karīm</i> |
| Dammah + wawu mati فروض | ditulis | Ū |
| | ditulis | <i>Furūḍ</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|---------------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya'mati بينكم | ditulis | Ai |
| | ditulis | <i>bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati قول | ditulis | Au |
| | ditulis | <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>a'antum</i> |
| اعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan “al”

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |
| السماء | ditulis | <i>al-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>al-Syams</i> |

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>Ẓawī al-furūd</i> |
| اهل السنة | ditulis | <i>ahl al-sunnah</i> |

ABSTRAK

Penggunaan asmaulhusna sebagai penutup ayat sering sekali digunakan dalam Al-Qur'an. Satu asma bisa dipasangkan dengan banyak asma lain. Namun urutan penyebutannya tetap sama dalam banyak penggunaan. Hanya asmaulhusna 'alim dan hakim yang digunakan bolak-balik. Terdapat 36 ayat dalam Al-Qur'an yang diakhiri pasangan asmaulhusna alim dan hakim. Dari 36 itu, 29 ayat diawali dengan asma 'alim dan 7 ayat dengan hakim. Penggunaan pasangan asmaulhusna sebagai penutup ayat tentu memiliki makna khusus ketika dihubungkan dengan ayat-ayat disekitarnya. Al-Rāzī sebagai mufasir abad pertengahan termasuk salah satu yang mashur dalam menerangkan hubungan (munasabah) itu. Dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* atau dikenal juga dengan nama *Tafsīr al-Kabīr* ia kerap menerangkan hubungan-hubungan ayat dan surat meski tidak semuanya.

Dalam penelitian kali ini akan mencari makna dan perbedaan asmaulhusna 'alim dan hakim dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* ketika didahulukan asma 'alim dan ketika didahulukan hakim serta karakteristik penafsirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research* yang fokus pada *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* yang memuat ayat-ayat yang dimaksud. Sumber sekunder berupa penafsiran ayat-ayat lain dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* dan karya al-Rāzī tentang asmaulhusna, *Lawāmi' al-Bayyinat Syarḥ Asmā' Allah Ta'āla wa al-Ṣifāt* serta beberapa karya tulis yang memuat pembahasan yang sama. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teori munasabah dan komparasi untuk menemukan karakteristik dan perbedaannya.

Dari penelitian ini dijelaskan bahwa al-Rāzī menafsirkan pasangan asma 'alim dan hakim sesuai dengan konteks ayat. Namun terdapat perbedaan penafsiran ketika urutannya berbeda. Perbedaan itu berupa perbedaan dari segi model penafsiran, perbedaan tema pokok pada ayat yang ditempatinya, dan perbedaan makna. Ayat-ayat yang diakhiri pasangan 'alim-hakim memuat pembahasan etika-hukum, Allah, Nabi dan kaumnya, keimanan, dan setan, sedangkan yang diakhiri hakim-'alim memiliki tema pokok berupa nabi dan kaumnya, Allah, dan hari akhir. Urutan 'alim-hakim menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan perbuatan-Nya selalu sesuai dengan pengetahuan-Nya. Penyebutan hakim-'alim untuk menegaskan kesempurnaan pengetahuan Allah yang tidak hanya berkaitan dengan perkara praktik tapi juga teoretis. Dari penafsirannya juga ditemukan karakteristik bahwa al-Rāzī menafsirkan pasangan asma ini dengan menerapkan munasabah. Munasabah yang ia pakai ialah munasabah antar kalimat dalam satu ayat, susunan ayat dalam satu surat yang saling berhubungan, dan kesatuan tema al-Qur'an bahwa tauhid menjadi tema sentral seluruh isi al-Qur'an.

Kata kunci: munasabah, 'alim, hakim, *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ
وَالْمُرْسَلِیْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِیْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada hamba-Nya tanpa terkecuali, terlebih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Islam, Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah sehingga mengantarkan manusia kepada jalan sejati.

Penulisan skripsi ini yang tertunda hingga 600 hari lebih akhirnya selesai sebagai syarat guna mencapai gelar Strata Satu Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul “Munasabah Pasangan Asmaulhusna ‘*alim* dan *hakim* dalam *Tafsir Mafatih al-Gaib*” semoga menjadi sumbangsih dalam dunia akademik khususnya bidang keilmuan al-Qur’an dan Tafsir meskipun masih banyak kekurangan di dalamnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput atas bantuan berbagai pihak yang telah Allah salurkan. Berkat bantuan baik moral dan material mereka penulis sanggup menyelesaikannya meski dalam waktu yang lambat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah membimbing dan menunjukkan ke jalan yang lurus. Dia-lah yang tahu takdir apa yang sesuai untuk hamba-Nya dan bijak, tidak memberikan cobaan kecuali ia mampu melaluinya.
2. Nabi Muhammad saw yang sangat sayang kepada umatnya. Semoga kelak dipertemukan pada hari yang sangat indah.
3. Kepada abah H.M. Syamhudi Alfaqih dan ibuk Hj. Siti Rofi’ah yang tak henti-hentinya mendoakan anak-anaknya siang dan malam di sela

kesibukannya melayani masyarakat. Maafkan anakmu yang belum bisa dan mungkin tidak mampu membalas jasa-jasa yang telah dicurahkan sejak kami lahir. Semoga tetap diberi kesehatan dan kesabaran dalam segala takdir. Dan semoga kita dapat meneruskan perjuangan keduanya.

4. Teruntuk jiwaku, tubuhku, nafsuku yang telah bersama-sama menghadapi berbagai kenikmatan dan cobaan. Sungguh stres yang dirasakan selama 600 hari lebih akhirnya lebih ringan setelah selesai menyelesaikan skripsi ini. Semoga jika menghadapi tugas-tugas semacam ke depannya dapat menyelesaikannya tepat waktu.
5. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala nasihat serta ilmu yang beliau berikan dalam banyak pidato-pidatonya. Semoga bapak selalu dilimpahkan kebahagiaan melalui sehatnya tubuh, lancarnya segala urusan serta dekatnya diri pada Allah *'azza wa jalla*.
6. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
7. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir periode 2015-2020 dan Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2020-2025. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, saran-saran serta kemudahan-kemudahan yang diberikan selama saya berada di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga bapak dan keluarga selalu diberi kesehatan serta keberkahan yang berlimpah oleh Allah *'azza wa jalla*.
8. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing skripsi. Penulis tidak tahu apa yang harus diungkapkan. Terimakasih atas segala bimbingan dan saran-saran demi kelancaran penulisan skripsi ini. Maaf jika penulis jarang menjalin kontak. Semoga bapak dan keluarga tetap dalam rahmat karunia Allah.

9. Kepada Bapak Drs. H. Muhammad Yusron, M.A. yang telah pensiun terlebih dahulu dan Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing akademik. Meskipun kami jarang berinteraksi tapi penulis yakin beliau selalu mencurahkan daya dan pikiran untuk membimbing mahasiswanya agar menjalani perkuliahan dengan lancar.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar di UIN Sunan Kalijaga yang banyak menyalurkan pengetahuan kepada penulis baik langsung atau tidak langsung. Bapak Muhadi, Pak Wahyudi serta seluruh jajaran staf TU Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam yang membantu dan mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi
11. Teruntuk seluruh pengelola PBSB, khususnya Pak Ahmad Muftaba dan Bapak Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag. (*almagfurlahu*). Terima kasih atas pengorbanan waktu dan tenaganya dalam membantu kelancaran studi penulis di Yogyakarta.
12. Terima kasih untuk Keluarga Besar CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga yang telah menjadi kakak, adik, sahabat dan partner terbaik bagi penulis selama berproses di tanah perantauan Yogyakarta ini.
13. Teruntuk keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, khususnya angkatan 2016. Semoga kita semua menjadi sosok dengan versi terbaik kita masing-masing suatu saat nanti.
14. Seluruh keluarga besar LSQ al-Rahmah, Abi Abdul Mustaqim, Umi Jujuk Najibah, beserta putra-putranya yang senantiasa membimbing, mengarahkan, mengajar, dan menghibur santri-santri selama mengenyam ngaji di pondok. Tidak lupa juga kepada seluruh rekan-rekan santri LSQ al-Rahmah yang menemani penulis dalam mempelajari kitab-kitab turas.
15. Seluruh almamater penulis, TK. Sunan Kalijaga Purwodadi, MIN Jajag, MTs. Darul Amien, MA Al-Amiriyah, PP. Darul Amien Jajag, PP. Darussalam Blokagung.

16. Seluruh anggota REFIGHTION yang tetap bersama dalam suka dan duka meski kadang dilanda konflik. Terima kasih kepada Mbak Adel, Mas Ahnaf, Mbak Ainil, Buya Alan, Ketua Alif, Kang Andy, Mbak Azka, Mas Bahru, Mbak Fina, Sobat Halim, Sobat Hanif, Angku Hasan, Kak Saipul, Mbak Isbaria, Mbak Isna, Mbak Kaidah, Mbak Luluk, Mbak Udah, Kang Mushawwir, Mbak Najiha, Mas Nuzul, Sobat Rafi, Mbak Riri, Bu Taibah, Mbak Vina, Buya Yaya, Mbak Yeni, dan Mbak Yolla. Maafkan diriku yang ingkar pada janji “Masuk Bersama Keluar Bersama”
17. Teman-teman KKN 40, Ketua Rudi, Mas Didin, Kang Yasin, Kak Genta, Bu Novi, Bu Aisy, Mbak Ilya, Mbak Intan, dan Mbak Rena yang telah memberikan kenangan dan pengalaman ketika mengabdikan di masyarakat.
18. Kepada saudara saudari penulis, Mas Zaki, Mbak Ila, Mas Fiul, Mbak Lia, Mbak Qoid, Mas Hasan, Mas Izza, Mbak Maula, Dek Indana, Dek Sahal, dan Dek Rouf yang selalu menemani dan menyemangati penulis dalam kehidupan, terutama ketika menyelesaikan skripsi.
19. MiHoyo/HoyoVerse yang telah memunculkan gim favorit *Honkai Impact 3rd* dan *Genshin Impact* sehingga mengisi kekosongan ketika sedang buntu pikiran.
20. Serta segenap pihak yang saya kenal dan mengenal saya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis saat ini hanya bisa mengucapkan *jazakum Allah ahsan al-jaza'* dan semoga dapat membalasnya kelak.

Yogyakarta, 01 Februari 2023
Penulis,

Muhammad Khoirul Hakim
NIM: 16531010

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| SURAT PENGESAHAN..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | vi |
| ABSTRAK..... | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Telaah Pustaka | 7 |
| E. Landasan Teori..... | 14 |
| F. Metode Penelitian | 18 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 18 |
| 2. Sumber Data | 19 |
| 3. Pengolahan Data..... | 20 |

| | |
|--|-----------|
| G. Sistematika Pembahasan..... | 21 |
| BAB II MUNASABAH DAN ASMAULHUSNA..... | 23 |
| A. Munasabah | 23 |
| B. Pandangan Ulama Tentang Munasabah | 26 |
| C. Urgensi Munasabah Dalam Menafsirkan Al-Qur'an | 29 |
| D. Macam-Macam Munasabah | 29 |
| E. Mengetahui Asmaulhusna <i>'Alīm</i> dan <i>Ḥakīm</i> | 32 |
| 1. Asmaulhusna | 32 |
| 2. <i>'Alīm</i> | 38 |
| 3. <i>Ḥakīm</i> | 42 |
| BAB III FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN <i>TAFSĪR MAFĀTĪḤ AL-GAIB</i>..... | 45 |
| A. Biografi al-Rāzī | 45 |
| B. Karya Tulis Fakhr al-Dīn al-Rāzī | 49 |
| C. <i>Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib</i> | 51 |
| 1. Mengenal <i>Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib</i> | 51 |
| 2. Metode dan Corak Penafsiran..... | 57 |
| 3. Komentar Terhadap <i>Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib</i> | 64 |
| BAB IV <i>'ALĪM</i> DAN <i>ḤAKĪM</i> DALAM <i>TAFSĪR MAFĀTĪḤ AL-GAIB</i>..... | 67 |
| A. Penafsiran Ayat-Ayat yang Diakhiri Pasangan Asmaulhusna <i>'Alīm Ḥakīm</i> dan <i>Ḥakīm 'Alīm</i> dalam <i>Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib</i> | 67 |
| 1. Ayat-Ayat yang Diakhiri <i>'Alīm Ḥakīm</i> dan Penafsirannya..... | 67 |
| 2. Ayat-Ayat yang Diakhiri <i>Ḥakīm 'Alīm</i> dan Penafsirannya..... | 121 |
| B. Perbedaan Penafsiran <i>'Alīm Ḥakīm</i> dan <i>Ḥakīm 'Alīm</i> | 133 |

| | |
|--|------------|
| C. Karakteristik Penafsiran Asmaulhusna ‘ <i>Alīm</i> dan <i>Ḥakīm</i> dalam <i>Tafsīr Mafātīh al-Gaib</i> | 145 |
| D. Munasabah Pasangan Asmaulhusna ‘ <i>Alīm</i> dan <i>Ḥakīm</i> | 149 |
| BAB V PENUTUP | 154 |
| A. Kesimpulan | 154 |
| B. Saran | 156 |
| DAFTAR PUSTAKA | 158 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 163 |
| A. Tabel Ayat-Ayat yang Diakhiri Pasangan asmaulhusna ‘ <i>Alīm Ḥakīm</i> .. | 163 |
| B. Tabel Ayat-Ayat yang Diakhiri Pasangan Asmaulhusna <i>Ḥakīm ‘Alīm</i> . | 165 |
| CURICULUM VITAE | 166 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami Al-Qur`an tidak cukup hanya dengan membaca sepotong ayat saja karena hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang terpotong-potong dan tidak lengkap bahkan terkesan membatasi makna Al-Qur`an. Oleh sebab itu, jika ingin memahami kandungan suatu ayat wajib memerhatikan ayat-ayat sebelum maupun sesudahnya bahkan keseluruhan surat. Dalam Ilmu Al-Qur`an terdapat cabang ilmu khusus yang membahas keterkaitan antar ayat yakni munasabah. Kajian dalam munasabah tidak terbatas hanya pada keterkaitan antar ayat tapi juga antar kalimat dan surat yang berdekatan maupun yang tidak.

Munasabah merupakan cabang *'Ulūm al-Qur`ān* yang membahas tentang hubungan antar aspek yang ada dalam Al-Qur`an. Dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Qur`ān* dijelaskan ada tujuh macam hubungan yang ada dalam Al-Qur`an. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan fashilah/penutup ayat, hubungan surat dengan surat berikutnya, hubungan awal surat dengan penutupnya, hubungan nama surat dengan tema utamanya, dan

hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya.¹ Bahkan ada yang menambahkan sampai dua belas macam hubungan/munasabah yang ada dalam Al-Qur'an.² Adanya munasabah ini menunjukkan bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an tidak acak dan berantakan seperti apa yang diklaim oleh orientalis.

Dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam telah banyak cendekiawan yang membahas munasabah dalam Al-Qur'an baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Ada yang setuju dengan adanya munasabah dan beberapa kalangan tidak menyetujuinya. Ulama yang setuju dengan adanya munasabah dalam Al-Qur'an berargumen bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an bersifat *tauqīfi* (atas petunjuk langsung dari Rasulullah) sehingga tidak mungkin jika penempatan ayat dan surat diletakkan secara tidak teratur dan sia-sia.³ Sedangkan kalangan yang menafikan adanya munasabah menganggap mustahil ayat-ayat al-Quran yang diturunkan pada masa dan tempat berbeda memiliki hubungan. Namun argumen ini tidak cukup kuat dan mudah dipatahkan sebagaimana yang diungkapkan oleh penyokong munasabah.

Salah satu ulama yang membahas munasabah ialah Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam karya monumentalnya *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* yang dikenal juga dengan Tafsir al-

¹ Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam mufasiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 244.

² Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, ed. oleh Lukman Junaidi dan Muhammad Yasir, trans. oleh Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 74.

³ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, hlm. 58.

Kabīr. Dikatakan bahwa al-Rāzī merupakan ulama pertama yang menerapkan studi munasabah dalam Al-Qur`an.⁴ al-Rāzī menyakini bahwa susunan Al-Qur`an merupakan satu-kesatuan, tidak ada pertentangan maupun kekacauan susunan di dalamnya.⁵

Diantara aspek munasabah yang ada dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* adalah hubungan antara kalimat dalam suatu ayat, misalnya akhir ayat dengan keseluruhan ayat dan hubungan antar berbagai ayat.⁶ Akhir ayat yang sering dijumpai dalam Al-Qur`an adalah asmaulhusna yang terkadang disebutkan secara tunggal, bergandengan, dan lebih dari dua. Yang menjadi perhatian pada penelitian kali ini adalah akhiran asmaulhusna yang beriringan, yaitu *‘alīm* dan *ḥakīm*. Kedua asmaulhusna ini tentu saja juga dibahas oleh al-Rāzī dalam tafsirannya.

Pasangan asmaulhusna *‘alīm ḥakīm* dalam al-Qur`an disebutkan di ujung 36 ayat. Uniknya, tidak seperti pasangan asmaulhusna yang disebutkan dalam urutan yang sama, sebagaimana pasangan *rahmān rahīm*, *‘azīz ḥakīm*, *gafūr rahīm*, *‘afuww gafūr*, *laṭīf khabīr*, *‘alīm khabīr*, dan lainnya, pasangan asmaulhusna *‘alīm ḥakīm*

⁴ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, hlm. 137.

⁵ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, hlm. 137.

⁶ Dalam buku *The Unity of Al-Qur'an* disebutkan ada delapan jenis hubungan/*munasabah* yang ada dalam *Tafsir Mafātīh al-Gaib*, yaitu: kefasihan dan hubungan kalimat dalam ayat, pengulangan kata atau kalimat, hubungan antara berbagai ayat, keindahan susunan dan urutan Al-Qur`an, hubungan antara frase dalam surah Al-Qur`an, kesatuan tematik dalam satu surah, pertautan dan keharmonisan antara surah Al-Qur`an, dan kesatuan tematik dalam Al-Qur`an. Lihat Amir Faishol Fath, *The unity of al-Quran*, hlm. 140–155.

disebutkan dalam dua cara, yakni terdapat 29 ayat yang diawali kata *'alīm* dan 7 ayat diawali kata *ḥakīm*. Detail ini juga menjadi perhatian al-Rāzī yang terkadang diabaikan oleh mufasir lain.

Pada salah satu tafsirnya pada QS. An-Naml: 6 misalnya, al-Rāzī menjelaskan mengapa kata *ḥakīm* dan *'alīm* disebutkan bersamaan padahal pada dasarnya keduanya memiliki maksud yang sama, yakni tentang pengetahuan. Dia menjelaskan bahwa hikmah adalah ilmu praktik sedangkan ilmu lebih umum bisa jadi teori dan terkadang praktik. Penjelasan ini menunjukkan bahwa antara ilmu dan hikmah memiliki perbedaan dan tidak ada kesia-siaan dalam menyebutkan keduanya sebagaimana dikalaim oleh golongan lain. Pasangan asmaulhusna ini secara eksplisit menggambarkan kesempurnaan sifat Allah dan keduanya saling menguatkan satu sama lain, tidak ada satu asma yang bertentangan atau sama persis.

Lain halnya ketika memaknai *'alīm* dan *ḥakīm* pada QS: Al-Nisā': 26, al-Rāzī memaknai keduanya Allah Maha Mengetahui tingkah laku kalian (umat Muslim) lagi Mahabijaksana dalam setiap perbuatan dan keputusan kepada kalian. Pemaknaan ini hampir sama pada QS. al-Taubah: 106 ditafsirkan sebagai Allah Maha Mengetahui isi hati kaum Mukmin lagi Mahabijaksana dalam menghukumi dan memutuskan perkara mereka. Kendati penafsiran keduanya hampir sama, namun topik pembicaraan dalam dua ayat ini berbeda. Ayat pertama berada pada rangkaian ayat yang membicarakan mahram nikah sedangkan ayat yang kedua membicarakan orang-orang munafik yang ingin bertaubat.

Beberapa contoh penafsiran di atas memberikan gambaran bahwa al-Rāzī tidak hanya menghubungkan kata *'alīm ḥakīm* dengan ayat yang ditempatinya, tapi juga menghubungkannya dengan ayat sebelumnya dan bahkan ia juga menghubungkannya dengan ayat di luar surah. Hal ini menunjukkan bahwa *'alīm ḥakīm* yang berada di ujung ayat yang sering kali dimaknai berdasarkan konten ayat juga bisa dihubungkan dengan ayat di luar surah. Hal ini sangat memungkinkan karena Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang antara segala aspek memiliki keterkaitan.

Dalam penelitian kali ini penulis akan mengeksplorasi sejauh mana al-Rāzī menerapkan munasabah pada asmaulhusna *'alīm ḥakīm* baik dari segi keteraturannya dan keserasian urutannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan lalu al-Rāzī adalah satu dari sebagian mufasir yang mempopulerkan penggunaan teori munasabah untuk menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu al-Rāzī juga menaruh perhatian besar pada asmaulhusna dengan kitabnya, *Lawāmi' al-Bayyināt Syarḥ Asmā' Allah Ta'āla wa al-Ṣifāt* yang khusus menjelaskan nama-nama dan sifat bagi Allah.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang akan penulisan bahas dalam penulisan kali ini, sebagaimana terangkum dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Rāzī terhadap pasangan asmaulhusna *'alīm* dan *ḥakīm* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*?

2. Apa perbedaan penafsiran pasangan asmaulhusna ‘*alīm-ḥakīm* dan *ḥakīm-‘alīm* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*?
3. Bagaimana munasabah pasangan asmaulhusna ‘*alīm* dan *ḥakīm* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan penafsiran al-Rāzī terhadap pasangan asmaulhusna ‘*alīm* dan *ḥakīm* sebagai penutup ayat dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran pasangan asmaulhusna ‘*alīm-ḥakīm* dan *ḥakīm-‘alīm* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.
 - c. Untuk mengetahui munasabah pasangan asmaulhusna ‘*alīm* dan *ḥakīm* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademik bagi kaum terpelajar, khususnya dalam bidang ilmu tafsir, sebagai kelanjutan dari bahasan ‘*Ulūm al-Qur’ān* yang fokus pada munasabah surat dan mungkin bisa menjadi bahan pijakan untuk peneliti selanjutnya.

- b. Secara praktis, sebagai referensi tentang formulasi munasabah asmaulhusna dalam al-Qur'an dan juga sebagai usaha lebih mengenal keistimewaan dan keunikan al-Qur'an lewat nama-nama Allah yang Maha Sempurna

D. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui posisi penulis dalam peta kajian ilmiah, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap kajian mengenai asmaulhusna dalam Al-Qur'an dan munasabah. Kajian khusus yang membahas kata *'alīm* dan *ḥakīm* tidak penulis temukan. Sedangkan kajian mengenai asmaulhusna secara umum telah banyak dilakukan, baik itu penelitian bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kajian mengenai munasabah juga telah banyak dibahas, mulai dari metodenya, penerapannya, hingga pro-kontranya. Berikut ini penulis petakan beberapa kajian tentang asmaulhusna dan munasabah.

1. Asmaulhusna di ujung ayat.

Karakteristik Asma Allah di Akhir Ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh Suti Ningsih dalam bentuk skripsi di IAIN Walisongo.⁷ Di dalamnya dibahas mengenai penggunaan asmaulhusna di akhir ayat dan dalam konteks apa saja asmaulhusna digunakan untuk menutup ayat. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan

⁷ Suti Ningsih, "Karakteristik Asma Allah di Akhir Ayat Al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Walisongo., 2004), hlm. 44.

asmaulhusna sebagai penutup ayat berbentuk tunggal dan ganda. asmaulhusna yang disebutkan tunggal menunjukkan bawa pada hakikatnya Allah Maha Tunggal dengan rububiyah-Nya, kehendak dan penguasaan-Nya terhadap makhluk-Nya. Sehingga cukup satu nama yang tercantum dalam ayat. Sedangkan dengan bentuk ganda nama Allah menjadi sempurna karena letak kesempurnaannya adalah dengan digabungkan nama satu dengan nama yang lain dan itu sesuai dengan konteks ayat dan ada kaitan antara satu nama dengan nama Allah yang lain. Karakteristik tema ayat yang diakhiri dengan Asma Allah adalah tema tentang Tauhid, Ibadah, janji dan ancaman, akhlak, hukum syariat, sejarah masa dahulu dan penjelasan tentang kebahagiaan untuk mencapai di dunia dan di akhirat. Kategorisasi tema ini didasarkan pada tema pokok Al-Qur'an yang sebutkan oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya.

Abdul Rahman R. menulis artikel dengan judul *Memahami Esensi asmaulhusna dalam Al-Qur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Al-Qur'an)* pada Jurnal Adabiyah Vol. XI, No. 2.⁸ Di dalamnya ia mencoba menggali esensi asmaulhusna serta implementasinya dalam kehidupan manusia dengan menelaah enam poin asmaulhusna yang dikategorikan dalam 2 bentuk. Pertama, asmaulhusna yang berhubungan dengan Zat Allah, yaitu *al-Wahīd* (Yang Maha Esa) dan *al-Aḥad* (Yang Maha Tunggal), *al-Ḥaqq* (Yang Mahabener), dan *al-Quddūs* (Yang Mahasuci). Kedua, asmaulhusna yang berhubungan dengan penciptaan, yaitu *al-Khāliq* (Yang Maha Menciptakan), *al-Barī*

⁸ Abd Rahman. R., "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an (Implementasi Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)," dalam *Jurnal Adabiyah*. Vol. XI, 2 (2011).

(Yang Maha Mencipta/Menata), dan *al-Muṣawwir* (Yang Maha Membentuk). Abdul menjelaskan makna asmaulhusna disertai dengan refleksinya, yaitu bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan makna asmaulhusna dalam kehidupannya. Ia menyimpulkan bahwa asmaulhusna yang ada dalam Al-Qur'an mengandung makna teologis dan makna ihsan. Penciptaan makhluk yang dilakukan Allah merupakan cerminan dari nama Allah. Sehingga asmaulhusna menjadi media untuk lebih mengenal Allah serta media untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian seorang hamba dengan asmaulhusna adalah dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Jadi, segala ciptaan dan urusan yang ada di dunia adalah perihal asmaulhusna. Misi manusia di muka bumi adalah mencari rida Allah melalui pengabdian dengan mengimplementasikan asmaulhusna dalam berbagai profesi dan lapangan kehidupan.

Tesis berjudul *Munasabah Pasangan Asma' al-Husna 'Alīm -Hakim sebagai Penutup Ayat dengan Kandungan ayat pada Q.S. Al-Nisā' Menurut Penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Mafāṭih al-Gaib* oleh Muhammad Asna Mafaza.⁹ Tesis ini menggunakan teori munasabah al-Zarkasyī yang membagi munasabah penutup ayat dengan kandungan ayat dalam empat makna. Dengan memfokuskan pada ayat-ayat yang diakhiri *'alīm - ḥakīm* dalam surat al-Nisā' asna Mafaza menyimpulkan bahwa 8 ayat

⁹ Muhammad Asna Mafaza, "Munasabah Pasangan Asma' al-Husna 'Alim-Hakim sebagai Penutup Ayat dengan Kandungan ayat pada Q.S. an-Nisa' Menurut Mufasiran al-Rāzī dalam Kitab Mafāṭih al-Gaib" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

dalam surat al-Nisā‘ tidak memuat semua kategori munasabah al-Zarkasyī. Yakni enam ayat dalam munasabah *al-Tamkīn*, satu ayat berupa munasabah *al-Tausyīkh*, dan satu ayat terakhir berupa munasabah *al-Igal*. Sedangkan makna ‘*alīm* dalam *Mafātīh al-Gaib* memiliki beberapa makna; meliputi ‘*ilmullah*, entitas yang mengetahui, Maha Mengetahui, bermakna *mubālagah*, dan sebagainya. Sedang makna *ḥakīm* juga bermacam-macam; seperti terkait dengan kecakapan dan kesempurnaan, ibarat atas penguasaan pengetahuan yang paling utama, dan terbebasnya Allah dari melakukan sesuatu yang tidak patut.

2. Munasabah dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*

Dalam buku-buku ‘*Ulūm al-Qur’ān* telah banyak dijelaskan mengenai munasabah. Seperti *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya al-Suyūṭi, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manna Khalīl al-Qaṭṭān, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya al-Zarkasyīy, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Ṣubḥi Ṣālih. Di Indonesia sendiri juga telah banyak buku-buku ‘*Ulūm al-Qur’ān* yang di dalamnya juga membahas munasabah, *ilmu-ilmu Al-Qur’an Media-Media Pokok dalam menafsirkan Al-Qur’an* karya Hasbi ash-Shiddiqiey, *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab, *Kuliah ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Yunahar Ilyas, dan yang lebih spesifik membahas munasabah dalam Al-Qur’an seperti *The Unity of Al-Qur’an* karya Amir Faishol Fath. Semua buku-buku ini membahas kaidah-kaidah yang perlu diketahui dalam menafsirkan Al-Qur’an termasuk di dalamnya kaidah munasabah. Penjelasan di dalamnya sebatas teori munasabah, masih minim aplikasi.

Sedangkan tulisan mengenai *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* juga telah banyak ditulis. Seperti Tesis Azibur Rahman yang berjudul “Sihir dalam Tafsir Mafatih Al Gaib Karya Al-Razi” pada tahun 2016 pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Dalam Tesis ini, Rahman membahas tentang sihir dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* yang termasuk dalam metode penelitian tematik term, yakni kata sihir. Dalam risetnya, Rahman menyimpulkan bahwa al-Rāzī dalam tafsirnya menyatakan bahwa sihir adalah memalingkan keadaan yang sebenarnya jelas menjadi samar-samar. Sihir telah ada pada masa nabi-nabi terdahulu, seperti pada kisah Nabi Musa melawan para penyihir Firaun. Sihir secara umum berasal dari praktik-praktik kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan baik berupa benda atau non benda. Kata sihir yang diulang dalam 63 ayat memiliki delapan macam. Pertama, sihir ramalan perbintangan *kaldaniyyin* dan *kasdaniyyin*. kedua, sihir orang yang memiliki khayalan dan pengaruh jiwa yang kuat. Ketiga, sihir bekerjasama dengan jin. Keempat, sihir pengalihan pandangan. Kelima, sihir yang berasal dari sebuah karya yang menakjubkan. Keenam, sihir dengan alat bantu berupa benda-benda yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Ketujuh, sihir dengan cara menaklukkan hati. Kedelapan sihir adu domba.¹⁰

Skripsi berjudul “Etika Guru dan Murid dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* Karya Al-Rāzī (Studi Aalisis Penafsiran Surta al-Kahfi Ayat 66-70) oleh Muhammad Mahfuz dari UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini termasuk dalam penelitian tafsir tematik

¹⁰ Azibur Rahman, “Sihir Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Al-Rāzī” (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2016).

konseptual karena di dalamnya dibahas tentang konsep etika guru dan murid dalam tafsir. Dengan focus hanya dalam tafsiran al-Rāzī terhadap Surat al-Kahfi ayat 66-70, Mahfudz mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu seorang guru haruslah orang yang alim, mengetahui karakter kejiwaan seorang murid, sabar menghadapi murid karena seorang guru akan senantiasa menghadapi murid yang bermacam-macam, menyangi anak didiknya apapun yang terjadi karena adakalanya murid tidak menghiraukan guru, dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Sedangkan etika seorang murid adalah mempunyai sifat tawadu, meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya, merasa lebih bodoh dari guru, meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu, berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru, Pasrah dan minta Hidayah kepada Allah, bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja, khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun, dan jangan meminta kepada guru selain ilmu. Menurut Mahfudz penafsiran al-Rāzī tersebut sangat relevan dengan konteks kekinian yang menjunjung pendidikan karakter terutama di Indonesia agar murid tidak hanya mendapatkan transfer ilmu dari guru tapi juga karakter atau akhlak yang baik.¹¹

Endad Musaddad dengan tesis yang berjudul “Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Gaib” yang terbit pada tahun 2005 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam

¹¹ Muhammad Mahfudz, “Etika Guru Dan Murid Dalam Tafsir Mafāṭih al-Gaib Karya Al-Rāzī (Studi Mufasiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70)” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2016).

tesisnya, Endad mencoba mencari model munasabah apa saja yang ada dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*. Endad menyimpulkan bahwa dalam tafsirnya, al-Rāzī tidak mengemukakan semua jenis munasabah yang telah dirumuskan oleh para ahli ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ al-Rāzī, menurut Endad hanya mengemukakan lima jenis munasabah, yaitu, munasabah surat dengan surat (surat sebelum dan sesudahnya), munasabah awal uraian dengan akhir uraian surat, munasabah antar awal surat dengan akhir surat sebelumnya, munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surat, dan munasabah kalimat dengan kalimat dalam ayat. Kesimpulan ini didapat dengan menggunakan salah satu tiga metode, yaitu: (1) mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kelompok kemudian menjelaskan hubungan dengan kelompok ayat berikutnya, (2) menemukan tema sentral satu surat kemudian mengembalikan uraian kelompok ayat-ayat tersebut pada tema sentral, dan (3) menghubungkan ayat dengan ayat dengan ayat sebelumnya dengan menjelaskan keserasiannya.¹²

Dari pemetaan kajian di atas pembahasan munasabah, asmaulhusna, dan Tafsir *Mafātīh al-Gaib* telah banyak dilakukan. Sedangkan yang khusus membahas munasabah asmaulhusna juga ada beberapa. Penelitian yang membahas Munasabah asmaulhusna, khususnya ‘*alīm*’ dan ‘*ḥakīm*’ dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* hanya terdapat satu penelitian dan terkhusus pada surat al-Nisā’. Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas pasangan asmaul husna ‘*alīm ḥakīm*’ dan ‘*ḥakīm alīm*’ sebagai penutup

¹² Endad Musaddad, “Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Gaib” (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2005).

ayat dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*. Maka telah jelas apa yang menjadi pembeda dengan penelitian yang telah ada.

E. Landasan Teori

Munasabah merupakan salah satu metode untuk memahami makna al-Qur`an selain asbabunnuzul, nasikh-mansukh, *makki madānī*, *muḥkām-mutasyābih*, dan lainnya. Munasabah secara Bahasa Arab berasal dari kata *nāsaba-yunāsibu-munāsabah* yang memiliki arti hubungan, kedekatan, atau keterkaitan. Kata munasabah telah tercatat dalam KBBI dan memiliki arti cocok, sesuai, tepat, kesamaan, atau kesesuaian.¹³ Seperti pada kalimat “munasabah antara Zaid dan Umar adalah keduanya suka memakan mi dicampur sayur dan telur”, artinya antara Zaid dan Umar saling cocok pada makanan favoritnya.

Keserasian, munasabah, atau korelasi dalam al-Qur`an sangat penting dipahami khususnya oleh mufasir yang akan menggali makna ayat dan surat dalam al-Qur`an dan umumnya oleh pembacanya. Konsep munasabah sendiri sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah. Salah satunya adalah ketika Nabi Muhammad bersabda “Siapa yang ingin (merasakan) sebagian dari rahasia dan kebesaran Allah berupa memberikan kemampuan kepada manusia untuk menyaksikan terjadinya hari kiamat seakan di depan mata, maka bacalah beberapa ayat berikut, “Apabila matahari digulung” (Al-

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, “KBBI Daring,” KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/munasabah>, diakses pada 4 Januari 2023.

Takwīr: 1), “Apabila Langit terbelah” (Al-Infiṭār: 1), dan “Apabila langit terbelah” (Al-Insyiqāq: 1)” (HR. Muslim).¹⁴ Tampak bahwa seluruh surah yang disebutkan oleh beliau memiliki keserasian tematik, yakni terjadinya hari kiamat.

Kajian munasabah mulai marak digaungkan sejak abad ke 3-H meskipun dengan perspektif *i’jāz al-Qur’ān*.¹⁵ Hingga saat ini teori ini terus dikembangkan dan dipraktikan oleh para pakarnya baik berupa konsep maupun praktik. Secara konsep, cakupan munasabah sangat luas. Mulai dari nama surah, surah itu sendiri, kumpulan ayat, ayat, kalimat, hingga huruf-huruf dalam Al-Qur’an dapat dikaji dengan munasabah. Para mufasir yang menggali munasabah tentu tidak bisa asal menghubungkan-hubungkan aspek-aspek tersebut meski pembacaan ini bersifat *ijtihādī* (berdasarkan akal kemampuan manusia) bukan *tauqīfī* (sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya). Mengenai hal tersebut, al-Suyūṭī (W. 1505 M) dan al-Zarkasyī (W. 1392 M) menjelaskan bahwa bentuk hubungan dalam munasabah pada dasarnya terdiri atas: (1) pertautan dari sisi maknanya seperti ‘*am* (umum) dan *khaṣ* (khusus), ‘*aqīlī*, *ḥissi*, atau *khayālī*, (2) keterkaitan internal seperti sebab-akibat, ‘*illat-ma’lūl*,

¹⁴ Abu al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), juz II, hlm. 248.

¹⁵ Amin Faishol Fath, *The Unity of al-Qur’an*, hlm. 34.

kemiripan tema, saling berlawanan, dan sebagainya,¹⁶ dan (3) keterkaitan eksternal.¹⁷ Keterkaitan dari segi makna ini lah yang patut dielaborasi karena seringkali terlewatkan oleh para peneliti al-Qur'an.

Berkaitan dengan munasabah, Al-Rāzī dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* juga menyinggung unsur keserasian dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah ketika menafsirkan QS. al-Baqarah sebagaimana dikutip al-Suyūfī: “Bagi seseorang yang memperhatikan detail-detail susunan surat ini serta memikirkan runtutannya, maka ia akan mengetahui bahwa (kemukjizatan) al-Qur'an –sebagaimana ia mengandung mukjizat dari segi kefasihan lafaz-lafaznya dan keagungan makna-maknanya- juga disebabkan urutan dan susunan ayat-ayatnya.”¹⁸ Pernyataan ini dikuatkan juga dengan penafsirannya terhadap QS. Hūd: 1 yakni pada kalimat “yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi” yang mengandung pengertian bahwa redaksi dan susunan Al-Qur'an tertata secara teratur dan solid layaknya bangunan yang kuat dan kukuh.¹⁹ Selain pada ayat-ayat ini terdapat juga tanda keserasian dan kekokohan aspek al-Qur'an seperti pada QS. Fuṣilat: 42, QS. al-Nisā': 82, dan QS. al-Hijr: 9.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974), hlm. 108.

¹⁷ Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah Isa al-Bāb al-Ḥalabī, 1957), hlm. 35.

¹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 370.

¹⁹ Amir Faishol Fath, *The unity of al-Quran*, hlm. 138; lihat juga Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib - Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turaṣ al-'Arābiy, 1420 H), juz XVII, hlm. 312.

Berkenaan dengan penerapan munasabah dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* sudah ada banyak peneliti yang mengungkapkannya. Salah satu dari mereka adalah Amir Faishol Fath dengan karya *Nazāriyah al-Wiḥdah al-Qur'āniyyah 'indā Ulamā' al-Muslimīn wa Dauruhā fī al-Fikr al-Islamī* dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *The Unity of Al-Qur'an*. Di dalamnya ia membeberkan bahwa al-Qur'an adalah sebuah satu kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Amir membaca beberapa mufasir yang membuktikan kesatuan al-Qur'an dan salah satunya adalah al-Rāzī. Ia menyatakan bahwa al-Rāzī adalah mufasir pertama yang meyakini dan menerapkan adanya kesatuan al-Qur'an. Lalu ia membeberkan macam-macam korelasi yang ada dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*, yaitu:²⁰

1. Kefasihan dan hubungan kalimat dalam ayat.
2. Pengulangan kata atau kalimat.
3. Hubungan antar berbagai ayat.
4. Keindahan susunan dan urutan al-Qur'an.
5. Hubungan antara frase dalam surah al-Qur'an.
6. Kesatuan tematik dalam satu surah.
7. Pertautan dan keharmonisan antara surah al-Qur'an.
8. Kesatuan tematik dalam al-Qur'an.

²⁰ Amir Faishol Fath, *The unity of al-Quran*, hlm. 140–155.

Demikianlah penjelasan munasabah dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* sebagai landasan teori dalam penelitian kali ini. Penggunaan teori munasabah sebagai kerangka analisis ini didasarkan atas bahwa teori tersebut sangat baik untuk mengungkap aspek keindahan bahasa, pemilihan kata, dan keserasian susunan kata disamping mengungkap keterkaitan makna. Dalam kacamata yang sama juga dapat membuktikan sisi kemukjizatan Al-Qur`an bahwa kata dan kalimat yang digunakan didalamnya tidak ada yang sia-sia, termasuk penggunaan asmaulhusna dalam banyak tempat.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan menentukan metode apa yang akan digunakan.²¹ Metode merupakan cara untuk melakukan sesuatu apapun.²² Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak memasukkan individu ke dalam laboratorium, tanpa menggunakan kuisioner atau instrumen-

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, trans. Rianayati Kusmini Pancasari Achmad Fawaid, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 22.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Bantul: Idea Press, 2015), hlm. 17.

instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.²³ Peneliti memiliki peran aktif dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara.²⁴ Peneliti kualitatif diharapkan dapat menggambarkan secara kompleks suatu masalah atau isu yang diteliti serta dapat menginterpretasikan data-data yang mereka peroleh.²⁵

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*), karena sumber data dari dokumen-dokumen tertulis. Pencarian dan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data.

Adapun sumber data yang peneliti kumpulkan berupa buku, jurnal, artikel, essay, dan tulisan lainnya yang membahas topik penelitian, munasabah dan asmaulhusna. Agar lebih mudah dalam mengolah data, maka sumber data dibagi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Sumber sekunder berupa kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*, kitab tafsir lain seperti *Naḍm al-Durār fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwār*, *Tafsīr*

²³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, hlm. 248.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan...*, hlm. 248.

²⁵ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan ...*, hlm. 249.

al-Munīr, *Tafsir al-Misbah*, dan lainnya, serta penelitian-penelitian terdahulu yang memuat topik munasabah, asmaulhusna, dan *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.

3. Pengolahan Data

Dalam mengolah data, pertama penulis mengumpulkan terlebih dahulu ayat-ayat yang diakhiri pasangan asmaulhusna ‘*alīm-ḥakīm* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan *add-in Qur’an in Microsoft Word* oleh Kemenag RI. Penggunaan *add-in* ini dinilai lebih mudah penggunaannya karena cukup dengan menggunakan kata kunci *عليم حكيم* mampu menampilkan semua ayat baik yang diakhiri ‘*alīm-ḥakīm* maupun *ḥakīm-‘alīm*. Hasil data yang ditemukan terdapat 36 ayat yang diakhiri pasangan asmaulhusna ‘*alīm ḥakīm* tersebar dalam Al-Qur’an dengan 5 redaksi yang berbeda, yakni *عليم حكيم*, *عليما حكيم*, *العليم الحكيم*, *عليم حكيم*, dan *الحكيم العليم*. Tidak ditemukan ayat yang diakhiri dengan redaksi *عليما حكيم* di dalamnya.

Setelah ditemukan dan diinventarisasikan, data selanjutnya yang dikumpulkan adalah penafsiran al-Rāzī terhadap ayat-ayat tersebut dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*. Penafsiran yang ditemukan kemudian akan dibaca dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan bagaimana ia menafsirkan kata-kata itu disertai perbandingan dengan mufasir lain. Selanjutnya untuk menemukan perbedaan penafsiran antara pasangan asmaulhusna ‘*alīm-ḥakīm* dengan *ḥakīm-‘alīm* digunakan metode

komparasi, yakni sebuah metode untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dua hal atau lebih. Dan terakhir diteliti karakteristik penafsiran al-Rāzī terhadap pasangan asmaulhusna itu serta kaitannya dengan munasabah. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pola atau karakteristik yang diterapkan al-Rāzī dalam menafsirkannya serta untuk mengetahui munasabah apa yang ia gunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data dan mendapatkan kesimpulan, maka diperlukan menyusun sistematika pembahasan. Secara garis besar penulisan ini dibagi dalam 5 bab besar.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang membahas mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan alasan pemilihan tema/topik, rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, serta kajian pustaka terkait tulisan-tulisan atau penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menetapkan *positioning* penelitian ini.

Bab II membahas tentang munasabah dan asmaulhusna *‘alīm ḥakīm*. Di dalamnya akan dibahas mengenai aspek-aspek munasabah, meliputi pengertian munasabah, kesejarahan munasabah, pro-kontra adanya munasabah dalam Al-Qur’an,

dan macam-macam munasabah dari berbagai segi. Kemudian asmaulhusna dijabarkan setelahnya sebagai objek kajian khususnya asma *'alīm* dan *ḥakīm*.

Bab III berisi uraian tentang biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī serta kitabnya *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*. Dalam bab ini akan dikenalkan secara lebih dalam siapa al-Rāzī, bagaimana perjalanan hidupnya hingga mengapa *Mafātīḥ al-Gaib* sampai ditulis olehnya. Dengan pembahasan ini akan lebih mengenal mengenai objek material yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab IV berupa penyajian data beserta analisisnya. Dalam bab ini akan disajikan data primer berupa tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang diakhiri *'alīm* dan *ḥakīm*. Setelah itu akan diuraikan perbedaan penafsiran antara pasangan asmaulhusna *'alīm-ḥakīm* dengan *ḥakīm-'alīm*. Kemudian diuraikan karakteristik penafsiran asmaulhusna *'alīm ḥakīm* berdasarkan penafsiran yang telah dideskripsikan untuk menelusuri kaitannya dengan munasabah.

Bab V ialah penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kemudian diberikan saran untuk penelitian ini dan penelitian yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran al-Rāzī terhadap pasangan asmaulhusna *‘alīm* dan *ḥakīm* dalam 36 ayat selalu menafsirkannya sesuai dengan konteks ayat. Namun ketika dibaca lebih teliti terdapat perbedaan penafsiran antara *‘alīm-ḥakīm* dengan *ḥakīm-‘alīm*. Perbedaan itu berupa perbedaan cara menafsirkan, perbedaan tema pokok ayat yang ditempatinya, dan perbedaan pemaknaan. Pada pasangan *‘alīm-ḥakīm* hampir semuanya ditafsirkan secara terpisah, atau terpisah, sedangkan pada pasangan *ḥakīm-‘alīm* ditafsirkan dalam satu kesatuan atau dalam satu kurung tanpa memisahkannya. Ayat-ayat yang diakhiri pasangan *‘alīm-ḥakīm* kebanyakan memuat penjelasan etika hukum. Tema lainnya adalah Allah, keimanan, kisah nabi dan kaumnya, dan setan. Sedangkan pada ayat-ayat yang akhiri *ḥakīm-‘alīm* memuat ayat yang menceritakan kisah nabi dan kaumnya, Allah, dan hari kiamat.

Terdapat perbedaan makna ketika diawali kata *‘alīm* maupun *ḥakīm*. Ketika diawali asma *‘alīm* menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk hal-hal yang nampak, yang samar, yang tersembunyi, yang dipikirkan makhluk, yang dilakukannya, lahi Mahabijaksana dalam memberikan keputusan dan hukum sehingga memberikan kebaikan, manfaat, dan maslahat pada makhluk-Nya. Sedang ketika diawali asma *ḥakīm* menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah yang tidak

hanya berupa perkara-perkara praktk tapi juga pada hal-hal teoretis atau nalar. Asma ini juga memberikan pemahaman bahwa segala keputusan dan perbuatan Allah pasti didasari atas hikmah dan ilmu sehingga memberikan kemaslahatan. Berdasarkan penafsiran al-Rāzī juga dapat disimpulkan bahwa orang yang bijak pasti berilmu, sedang orang yang berilmu belum tentu bijak karena bisa saja ia melakukan sesuatu tanpa pertimbangan untung-rugi.

Dari penafsiran al-Rāzī dapat digambarkan bahwa ia menafsirkan pasangan asma ini memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik penafsirannya yaitu: memaknai asma berdasarkan kaidah bahasa, memaknai secara teologis, menjelaskan perdebatan teologis, menafsirkan secara terpisah pada pasangan *'alīm-ḥakīm*, menafsirkan secara bersamaan pada pasangan *ḥakīm-'alīm*, dan menjelaskan munasabahnya dengan ayat yang ditempatinya atau ayat di luar surat. Selain itu terdapat 3 ayat yang tidak ditafsirkan olehnya karena mungkin sudah maklum maknanya. Karakteristik ini juga dapat ditemukan pada kitab tafsir lainnya tapi penafsiran al-Rāzī memiliki keistimewaan tersendiri seperti aspek munasabah dan perdebatan teologinya.

Dari sisi munasabah, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Amin faishol pada dua asma ini memberikan pemahaman bahwa kalimat-kalimat dalam satu ayat mengandung kefasihan dan berhubungan. Susunan dan urutan baik itu surat dan ayat memiliki keindahan yang meski memiliki pembicaraan yang berbeda namun tidak

menimbulkan kerancuan. Al-Qur'an sebagai sebuah satu-kesatuan memiliki tema tunggal, yaitu tauhid yang hampir setiap ayatnya selalu menyebutkan asma Allah dan sifatnya. Selain itu pasangan asmaulhusna *'alim* dan *hakim* dalam tafsir ini memiliki beberapa jenis munasabah, yaitu: hubungan katademi kata dalam satu ayat, hubungan *fasilah* (penutup ayat) dengan kandungan ayat, hubungan antar berbagai ayat, dan hubungan antar ayat yang memiliki tema yang sama.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi penerapan teori, penulisan, sumber data yang kurang lengkap, atau penjelasan yang tidak teratur karena kurangnya pengalaman dalam penulisan ilmiah. Namun penulis berharap skripsi ini dapat menjadi batu loncatan bagi peneliti setelahnya ketika meneliti asmaul husna sebagai akhir ayat, munasabah, dan *Tafsir Mafatih al-Gaib*.

Berikut beberapa saran untuk penelitian ini dan peneliti selanjutnya:

1. Meneliti munasabah pasangan asmaul husna dari objek yang berbeda. Misal berdasarkan kelompok tema, berdasarkan gaya bahasa, susunan kalimat, atau lainnya. Atau dari pendekatan yang berbeda, seperti hermeneutika, teologi, antropologi, sosiologi, filosofi, semantik, dan lainnya.
2. *Tafsir Mafatih al-Gaib* masih sangat terbuka untuk dikaji isinya dari berbagai sudut pandang. Pasangan asmaul husna lainnya juga masih sedikit yang menelitinya dalam tafsir ini. Tidak menutup kemungkinan untuk membahas

pasangan asmaul husna *rahmān-rahīm*, *gafūr-rahīm*, *‘azīz-rahīm*, *tawwāb-rahīm*, satu asma yang berpasangan dengan beberapa asma lain.

3. Menguasai bahasa Arab agar ketika membaca tafsir tidak kebingungan dengan maksud tulisan atau bisa juga bertanya pada yang ahli.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Ma'şūm bin. *al-Amsilah al-Taşrīfiyyah*. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1965.
- Alūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Maṣānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415.
- Alwānī, Ṭāhā Jabīr al-. *Al-Imām Fakhr al-Din al-Rāzi wa Muşannafātuḥu*. Mesir: Dār al-Salām, 2010.
- Aqīlīy, Abdullāh bin 'Abd al-Raḥmān al-. *Syarḥ Ibnu 'Aqil 'alā alfiyyah ibnu Mālik*. 4 vol. Kairo: Dār al-Turās, 1980.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa. "KBBI Daring." KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Biqā'ī, Burhān al-Dīn al-. *Nazm al-Durūr fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwār*. india: Majlis Dā'irah al-Ma'arif al-Nu'maniyyah bi Haidarah, 1969.
- Bukhari, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Isma'īl al-. *Şaḥīḥ al-Bukhāri*. Semarang: Toha Putra, tanpa tahun.
- Chirzin, Muhammad. *Nur 'Ala Nur 10 Tema Besar Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Rianayati Kusmini Pancasari Achmad Fawaid. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of al-Qu'ran*. Disunting oleh Lukman Junaidi dan Muhammad Yasir. Diterjemahkan oleh Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

- Fayruzabadi, Majduddīn al- dan Muḥammad bin Ya'kūb. *Al-Qāmus al-Muḥīt*. Disunting oleh Naṣr al-Ḥurīnī. Al-Ṭab'ah al-Thālīthah. Lebanon: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 2009.
- Ḥanbal, Ahmad Bin. *Musnād Aḥmad Bin Ḥanbal*. Beirut: Muṣassasah al-Risālah, 1420.
- Jarim, Ali al- dan Musthafa Amin. *Al-Balaghatul Wadihah*. Diterjemahkan oleh dkk Mujiyoni nurkholis. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Jauziyah, Ibnu Qoyyīm al-. *Asmā' al-Ḥusna*. Mesir: Dār al-Gād al-Jadīd, 2005.
- Kaṣīr, Abu al-Fidā' Isma'īl bin Umar bin. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1419.
- Kawārī, Kamīlah bint Muḥammad bin Jaṣīm al-. *Al-Majāliyy fī Syarḥ al-Qawā'id al-Miṣliyy fī Ṣifāt Allāh wa Asmāih al-Ḥusnā*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002.
- Khalid, Anas Shafwan. "Metodologi Tafsir Fakhru al-Din al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (2018).
- Mājah, Ibnu. *Sunān Ibnu Mājah*. Mesir: Dār Iḥyā' al-Kitāb al-'Arābiyyah, T. Tahun.
- Mafaza, Muhammad Asna. "Munasabah Pasangan Asma' al-Husna 'Alim-Hakim sebagai Penutup Ayat dengan Kandungan ayat pada Q.S. an-Nisa' Menurut Penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Mafātihul Gaib." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Mahfudz, Muhammad. "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya Al-Razi (Studi Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70)." Skripsi, UIN Walisongo, 2016.
- Maliki, Muhammad bin Alawi al-. *Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulum al-Qurān*. Jeddah: Maktabah al-Mālik Fahd al-Waṭaniyyah, 1424.
- Mansur, Muhammad. *Tafsīr Mafātiḥ al-Gaib (Historisitas dan Metodologi)*. Sleman: Lintang Books, 2019.

- Muḥammad, ‘Abd al-Jawwād Khalāf. *Madkhāl ilā al-Tafsīr wa ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Kairo: Dār Bayān ‘Arābi, T.th.
- Musaddad, Endad. “Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Bantul: LKiS Yogyakarta, 2010.
- . *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Bantul: Idea Press, 2015.
- Naisabūrī, Abu al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- Namīr, Abd al-Mu‘īn al-. *Ilmu al-Tafsīr*. 1 ed. kairo: Dār Kutūb al-Miṣri, 1985.
- Ningsih, Suti. “Karakteristik Asma Allah di Akhir Ayat al-Qur’an.” Skripsi, IAIN Walisongo., 2004.
- Qaṭṭan, Manna Khafīl al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an = Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūmil Qur’ān*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004.
- Qurṭubī, Abu ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-. *Tafsīr al-Qurṭubī: al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- R., Abd Rahman. “Memahami Esensi Asmaul Husna dalam al-Qur’an (Implementasi sebagai Ibadah dalam Kehidupan).” *Jurnal Adabiyah.*, 2, Vol. XI (2011).
- Rahman, Azibur. “Sihir dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Al-Razi.” Tesis, UIN Sunan Ampel, 2016.
- Raḥmān, Muḥammad Ibrāhīm ‘Abd al-, dan Yūsuf Ḥasan Nawfal. *Manhaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-tafsīr bayna manāhij mu‘āṣinīh*. Kairo: al-Ṣadr li-Khidmāt al-Ṭibā‘ah, 1989.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Lawāmi’ al-Bayyināt Syarḥ Asmā’ Allah Ta’āla wa al-Ṣifāt*. Mesir: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1323.

- . *Maḥāṭiḥ al-Gaib - Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arābiy, 1420.
- . *Nihāyah al-Ijāz fī Dirāsah al-I'jāz*. Beirut: Dār Ṣadīr, 2004.
- Riḍā, Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Mesir: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990.
- Rifā'ī, Muhammad Nasib al-. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaṣīr*. Diterjemahkan oleh Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Ṣabuni, Muḥammad 'Alī al-. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Dār al-Mawāhib al-Islāmiy, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Salim, Abdul Maqshud Muhammad. *Asmaul Husna; Rahasia, Makna, Khasiat*. Diterjemahkan oleh Yusni Amru Ghozaly. T. Kota: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Shihab, Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Cetakan III. Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974.
- . *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Gema Insani, 2008.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-, dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1431.
- Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Makkah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turās, T. th.

———. *Tafsir al-Ṭabari*. Disunting oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan dan Mukhlis b Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

‘Umar, Mahmūd Ḥasan. *Al-Munāsabah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Al-Alukah, t.t. www.alukah.net.

Yusron, M. dan dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH-Press, 2006.

Ḥababi, Ḥusain al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.

Zamakhsharī, Abu al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Amr al-. *al-Kasyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1407.

Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah Isa al-Bāb al-Ḥalabī, 1957.

Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.

